

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1. Kompleks Candi Borobudur**

Kompleks Candi Borobudur merupakan situs warisan dunia yang terdiri dari Candi Borobudur, Pawon, dan Mendut yang dibangun pada masa Dinasti Shailendra sekitar abad ke-8 dan ke-9 Masehi, terletak di Kedu, terletak tepat di tengah Pulau Jawa, Indonesia. Candi terbesar, Borobudur, terletak di sisi barat. Candi Pawon yang terkecil dan Candi Mendut yang sedikit lebih besar terletak di sebelah timur. UNESCO kemudian memberikan bantuan untuk melakukan pemugaran Candi Borobudur. Pemugaran Candi Borobudur telah selesai pada tahun 2013.

##### **2.1.1. Sebagai Warisan Dunia**

Kompleks Candi Borobudur ditetapkan sebagai Situs Warisan Dunia oleh UNESCO pada tahun 1991 karena memiliki Nilai Universal Luar Biasa/OUV. Selain itu, Integritas dan keaslian kompleks Candi Borobudur adalah dua faktor penting yang menentukan statusnya sebagai Situs Warisan Dunia. Candi Borobudur memiliki integritas yang tinggi, karena masih memiliki sebagian besar struktur aslinya. Candi ini memiliki 1.460 relief yang menggambarkan ajaran Buddha, dan 504 patung Buddha. Relief dan patung-patung ini masih dalam kondisi yang cukup baik. Candi Borobudur memiliki keaslian yang tinggi, karena masih mempertahankan bentuk dan fungsi aslinya. Candi ini dibangun sebagai tempat ibadah umat Buddha, dan masih digunakan sebagai tempat ibadah hingga saat ini. Namun, Candi Borobudur juga mengalami beberapa kerusakan akibat gempa bumi, vandalisme, dan erosi. Kerusakan ini telah dilakukan upaya untuk diperbaiki.

Pemerintah Indonesia dan UNESCO telah melakukan berbagai upaya untuk menjaga integritas dan keaslian Candi Borobudur. Upaya-upaya tersebut antara lain:

- Pemugaran Candi Borobudur yang selesai pada tahun 2013.
- Penerapan manajemen dan konservasi yang berkelanjutan.
- Edukasi dan promosi tentang Candi Borobudur kepada masyarakat.

Upaya-upaya tersebut telah berhasil menjaga integritas dan keaslian Candi Borobudur, sehingga Candi ini dapat terus menjadi Situs Warisan Dunia yang penting dan berharga. Berikut adalah beberapa hal yang dilakukan untuk menjaga integritas dan keaslian Candi Borobudur:

- Pemantauan dan evaluasi secara berkala
- Pemeliharaan rutin
- Renovasi dan restorasi
- Pengaturan lingkungan
- Pembatasan akses
- Peningkatan kesadaran masyarakat

Upaya-upaya ini dilakukan untuk memastikan bahwa Candi Borobudur tetap terpelihara dengan baik dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

##### **2.1.2. OUV dan Atribut**

*Outstanding Universal Value* (OUV) atau Nilai Universal Luar Biasa adalah signifikansi budaya dan/atau alam yang sangat luar biasa sehingga melampaui batas nasional dan memiliki arti penting bagi generasi sekarang maupun mendatang dari semua umat manusia

(UNESCO). Nilai universal luar biasa ini menjadikan suatu objek atau kawasan budaya sebagai milik semua bangsa di dunia, terlepas dari wilayah di mana mereka berada.

Berdasarkan Pernyataan Retrospektif Nilai Kesejagadan Luar Biasa pada 2012, Kompleks Candi Borobudur memenuhi kriteria (i), (ii), dan (vi), sebagai berikut:

- Kriteria (i) : Kompleks Candi Borobudur dengan bentuk piramida berteras dan tak beratap, terdiri atas 10 teras bertingkat-tingkat yang dimahkotai dengan stupa berbentuk lonceng besar adalah perpaduan serasi antara stupa-stupa, candi, dan gunung yang merupakan karya arsitektur dan seni Buddhis yang adiluhung.
- Kriteria (ii) : Kompleks Candi Borobudur adalah contoh luar biasa dari seni dan arsitektur Indonesia abad ke-8 dan akhir abad ke-9 yang memberikan pengaruh besar terhadap kebangkitan arsitektur antara pertengahan abad ke-13 hingga ke-16.
- Kriteria (vi) : Dirancang sebagai sekuntum teratai, bunga suci Buddha, Kompleks Candi Borobudur adalah cerminan yang luar biasa dari percampuran antara gagasan inti penghormatan kepada nenek moyang dan konsep Buddha untuk mencapai nirwana. Susunan sepuluh teras dari keseluruhan bangunan berkaitan dengan urutan tahapan yang harus ditempuh oleh seorang Bodhisatwa sebelum mencapai Ke-Buddha-an.

Atribut atau atribut keunggulan adalah karakteristik khusus yang mendukung OUV suatu objek atau kawasan budaya. Atribut ini dapat berupa ciri fisik, keunikan, keaslian, keutuhan, keberlanjutan, dan faktor lain yang mempengaruhi nilai universal luar biasa dari suatu objek atau kawasan budaya. (Kemdikbud, 2022).

Kelengkapan atribut Kompleks Candi Borobudur sebagaimana tertulis dalam Rencana Pengelolaan Borobudur, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Penelitian dan Teknologi, 2021 adalah sebagai berikut:

- Atribut 1 : Tiga Bangunan Candi: Borobudur, Pawon, dan Mendut beserta seluruh unturnya yaitu bentuk, bahan, susunan teras, relief, dan stupa. Ketiga bangunan candi ini dilindungi dalam SP-1 Peraturan Presiden Nomor 58 tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Borobudur dan Sekitarnya.
- Atribut 2 : Koridor Imajiner yang menghubungkan Candi Mendut, Candi Pawon, dan Candi Borobudur yang merupakan lambang tahapan pencapaian Nirwana. Koridor yang disebut juga sebagai *super corridor* Borobudur – Pawon – Mendut dilindungi dalam SP-1 Peraturan Presiden Nomor 58 tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Borobudur dan Sekitarnya.
- Atribut 3 : Saujana Borobudur yang terdiri atas unsur lingkungan alam dan budaya masyarakat termasuk suasana perdesaan, tradisi, pertanian, candi-candi sekitar yang sudah ditemukan maupun belum, dan pemandangan dari Borobudur ke gunung-gunung di sekitarnya. Semua unsur tersebut merupakan *historical setting* atas *Borobudur Temple Compound* yang dilindungi dalam dan SP-2 dalam Peraturan Presiden Nomor 58 tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Borobudur dan Sekitarnya.
- Atribut 4 : Jejak Danau Purba sebagai bukti bahwa Kompleks Candi Borobudur ini berada di lingkungan air bagaikan sekuntum bunga teratai (Bunga suci Buddha). Jejak danau purba ini dilindungi sebagai *historical setting* dalam Peraturan Presiden Nomor 58 tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Borobudur dan Sekitarnya.
- Atribut 5 : Elemen Arsitektur dan Seni pada Kompleks Candi Borobudur, antara lain pengaturan ruang, penyusunan batu, teknologi pendirian candi, pengerjaan penyusunan teras berundak yang khas, pemilihan bahan, pengaturan posisi arca, sistem saluran air (jaladwara), seni pahat, seni ragam hias, seni arca, dan seni pelambangan. Semua unsur dalam atribut ini dilindungi dalam SP-1 Peraturan Presiden Nomor 58 tahun 2014 tentang

Rencana Tata Ruang Kawasan Borobudur dan Sekitarnya serta dilestarikan sebagai inspirasi di masa kini dan masa datang.

- Atribut 6 : Kemampuan memadukan elemen budaya lama dan baru serta sifat multikultural atau inklusif. Atribut ini dilestarikan melalui kebijakan pembangunan berkelanjutan dan kebijakan inklusif dalam pemanfaatan Kompleks Candi Borobudur baik untuk tujuan agama, penelitian, pendidikan, tradisi, wisata, dan kepentingan lainnya.

### **2.1.3. Media interpretasi**

Pemerintah Indonesia berencana mengembangkan atraksi-atraksi penunjang di sekitar Kompleks Candi Borobudur untuk mengurangi beban pada Candi Borobudur itu sendiri. Pengembangan atraksi tersebut harus selaras dengan semangat melindungi lanskap budaya Kompleks Candi Borobudur. Selain itu, pemerintah juga akan membenahi keseluruhan tata kelola Kompleks Candi Borobudur, mulai dari perlindungan hingga pemanfaatan (Huma Betang, 2021). Rinciannya berupa:

- Peningkatan fasilitas interpretasi dan informasi mengenai nilai penting Kompleks Candi Borobudur.
- Peningkatan kualitas lingkungan hidup dan sumber daya alam.
- Pengembangan pariwisata berkelanjutan yang mendukung perlindungan Kompleks Candi Borobudur dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- Peningkatan kegiatan konservasi cagar budaya di kawasan.
- Perbaikan tata kelola.

Media interpretasi adalah alat komunikasi yang digunakan untuk menggali, mengetahui, dan menyampaikan informasi tentang suatu objek atau kawasan wisata. Media interpretasi dapat berbentuk teks, gambar, audio, video, atau kombinasi dari beberapa elemen tersebut. Tujuan utama dari media interpretasi adalah memudahkan audiens dalam memahami dan mengeksplorasi objek atau kawasan wisata yang sedang dipelajari. (Khaerannie, 2022).

Interpretasi juga dapat merujuk pada proses pemberian pendapat atau kesan teoritis terhadap suatu objek tertentu. Interpretasi sering digunakan dalam berbagai bidang, termasuk penulisan, seni, dan ilmu pengetahuan. Dalam konteks penulisan, interpretasi dapat digunakan untuk menerjemahkan informasi dari bentuk selain tulisan menjadi informasi lisan. Misalnya, seorang peneliti dapat menginterpretasikan makna dan maksud dari catatan kuno yang diukir pada media batu. Interpretasi juga dapat digunakan dalam seni untuk memberikan kesan atau pandangan teoritis terhadap suatu karya seni. (Rosyani, 2016).

Perancangan media interpretasi merupakan upaya meningkatkan pengalaman berkunjung wisatawan dengan daya tarik wisata budaya dan edukasi. Dengan menyebarkan informasi mengenai OUV ke masyarakat umum, diharapkan masyarakat dapat lebih mengerti pentingnya menjaga OUV Kompleks Candi Borobudur dan berpartisipasi dalam konservasi integritas dan keaslian Borobudur.

### **2.1.4. Perlindungan Hukum**

- Perpres 58 tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Borobudur dan Sekitarnya

Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2014 adalah sebuah peraturan presiden yang dikeluarkan pada tanggal 11 Juni 2014 oleh Pemerintah Pusat Indonesia. Peraturan ini membahas tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Borobudur dan Sekitarnya. Peraturan ini

bertujuan untuk melindungi kawasan cagar budaya Borobudur dan sekitarnya, serta mengatur penggunaan lahan di sekitar kawasan tersebut. Peraturan ini juga menetapkan batas-batas wilayah yang terdapat di sekitar kawasan Borobudur. Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2014 ini memiliki beberapa poin penting, antara lain:

1. Pengaturan penggunaan lahan: Peraturan ini menetapkan penggunaan lahan di sekitar kawasan Borobudur, termasuk pembangunan dan pengembangan, serta pengelolaannya.
2. Pembatasan pembangunan: Peraturan ini membatasi pembangunan di sekitar kawasan Borobudur agar tidak merusak keindahan alam dan cagar budaya yang ada.
3. Pembentukan tim pengawas: Peraturan ini membentuk tim pengawas yang bertugas untuk memantau pelaksanaan peraturan ini dan memberikan sanksi bagi pelanggar.

## **Pasal 2**

Lingkup pengaturan Peraturan Presiden ini, meliputi:

- a. peran dan fungsi rencana tata ruang serta cakupan Kawasan Borobudur; strategi penataan ruang Kawasan
- b. tujuan, kebijakan, dan Borobudur;
- c. rencana struktur ruang Kawasan Borobudur;
- d. rencana pola ruang Kawasan Borobudur;
- e. arahan pemanfaatan ruang Kawasan Borobudur;
- f. arahan pengendalian pemanfaatan ruang Kawasan Borobudur;
- g. pengelolaan Kawasan Borobudur; dan
- h. peran Masyarakat dalam penataan ruang Kawasan Borobudur

(1) Cakupan Kawasan Borobudur ditetapkan dengan mempertimbangkan:

- a. perlindungan situs Candi Borobudur, Candi Pawon, dan Candi Mendut;
- b. sebaran sites sejarah dan purbakala yang belum tergal; dan
- c. pengendalian bentang pandang dari Candi Borobudur

(2) Kawasan Borobudur sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas SP-1 dan SP-2.

(3) Kawasan Borobudur sebagaimana dimaksud pada ayat (2) yang termasuk dalam SP-1 merupakan bagian wilayah Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah, meliputi:

a. Desa Bojong, Desa Paremono, Desa Pabelan, Desa Ngrajek, dan Kelurahan Mendut di Kecamatan Mungkid; dan Desa Wanurejo dan Desa Borobudur di Kecamatan Borobudur.

## **Pasal 6**

Penataan ruang Kawasan Borobudur bertujuan mewujudkan tata ruang Kawasan Borobudur yang berkualitas dalam rangka menjamin terciptanya pelestarian Kawasan Borobudur sebagai Kawasan Cagar Budaya nasional dan warisan budaya dunia.

## **Pasal 7**

Kebijakan penataan ruang Kawasan Borobudur meliputi:

- a. perlindungan karakter kawasan perdesaan dari dampak pemanfaatan ruang kawasan perkotaan yang dapat menurunkan kualitas ruang Kawasan Borobudur sebagai Kawasan Cagar Budaya nasional dan warisan budaya dunia; dan

- b. peningkatan koordinasi, integrasi, dan sinkronisasi antarpemangku kepentingan dalam rangka pelaksanaan pemanfaatan ruang dan pengendalian pemanfaatan ruang Kawasan Borobudur.

Penelitian ini berfokus pada tradisi dan budaya masyarakat lokal, lanskap budaya Borobudur, serta atribut-atribut lain yang telah dijelaskan sebelumnya, berikut peraturan-peraturan yang berhubungan dengan hal tersebut,

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Pariwisata

Peraturan tersebut memberikan panduan tentang bagaimana pariwisata harus dilaksanakan untuk mencapai tujuannya, yang mencakup perlindungan lingkungan, pelestarian sumber daya alam, dan pengembangan budaya. Oleh karena itu, penyelenggaraan pariwisata harus berpegang pada prinsip-prinsip tertentu, seperti menjaga kelestarian lingkungan dan alam, menjunjung tinggi keanekaragaman budaya, dan memanfaatkan kearifan lokal. Aturan ini berlaku bagi pengelola Kompleks Candi Borobudur untuk menjamin bahwa strategi pariwisata yang diambil tidak bertentangan dengan tujuan mendasar, yaitu perlindungan situs dan kawasan.

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya

Peraturan ini mengatur bagaimana warisan budaya Indonesia disahkan, dimiliki, dan dikelola. Selain itu, perlu diingat bahwa penatausahaan warisan budaya yang diusung pemerintah tidak boleh bertentangan dengan kepentingan masyarakat dan kehidupan bermasyarakat, serta dilaksanakan oleh suatu badan pengelola yang terdiri dari berbagai unsur masyarakat. Badan pengelola Kompleks Candi Borobudur harus segera dibentuk untuk memenuhi persyaratan undang-undang ini, karena belum ada.

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan

Tujuan dari peraturan ini adalah menjadikan Indonesia sebagai negara dengan identitas budaya yang khas serta masyarakat yang mandiri secara ekonomi dan mandiri secara politik, mewujudkan cita-cita pendiri negara. Karena pengelolaan kawasan ini harus mendorong keterlibatan masyarakat dan tidak hanya fokus pada monumen, bangunan, dan infrastruktur fisik, maka pedoman ini relevan untuk menjaga Kompleks Candi Borobudur. Prosesnya harus melibatkan masyarakat.

- Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2029

Sebagai bagian dari pemberlakuan Peraturan Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang, maka dibuatlah aturan ini. Kawasan Borobudur tercantum sebagai Kawasan Strategis dari nilai sosial dan budaya dalam peraturan perundang-undangan ini. Menurut aturan tersebut, strategi pengembangan Kawasan Borobudur harus mencakup menumbuhkan kecintaan terhadap nilai-nilai budaya nasional yang mencerminkan kebajikan, menerapkan penerapan nilai-nilai budaya nasional dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, dan menjaga situs warisan budaya negara.

- Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 2013 tentang Pelestarian dan Pengelolaan Situs Cagar Budaya di Provinsi Jawa Tengah

Peraturan ini menyoroti pentingnya peran pemerintah daerah dalam administrasi, perencanaan, dan pelaksanaan sumber daya budaya. Saat ini, keterlibatan pemerintah daerah dalam pengelolaan Kompleks Candi Borobudur masih kurang atau terbatas. Oleh

karena itu, pemerintah daerah akan dilibatkan dalam usulan pembentukan Badan Pengelola agar pelestarian dan pengelolaan cagar budaya dapat melayani kepentingan masyarakat setempat dan bersinergi dengan kebijakan lain di daerah terkait pelestarian cagar budaya itu sendiri, seperti kebijakan mengenai pariwisata.

- Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2011 tentang Penataan Ruang Kabupaten Magelang Tahun 2010-2030

Peraturan ini membahas tentang penataan ruang di Kabupaten Magelang yang merupakan lokasi Kompleks Candi Borobudur. Penataan ruang bertujuan untuk mewujudkan ruang kabupaten sebagai pusat agrobisnis berbasis pertanian, pariwisata, dan industri yang mengutamakan pemanfaatan potensi lokal melalui sinergi pembangunan desa-kota, yang mempertimbangkan kelestarian fungsi kawasan sebagai daerah resapan air. Peraturan ini relevan bagi pengelolaan Kompleks Candi Borobudur terutama untuk melindungi karakter bentang alam dan budaya.

## 2.2. Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan

Tapak Taman Rekreasi Mendut terletak di Kawasan Borobudur yang memiliki peraturan khusus untuk melindungi saujana Borobudur dan keberlanjutannya. Untuk mengendalikan pemanfaatan ruang dan menciptakan lingkungan yang tertata, berkelanjutan, berkualitas, serta menambah vitalitas perekonomian dan kehidupan masyarakat, dibuatlah Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) (PUPR, 2022). RTBL merupakan dokumen peraturan yang bermanfaat untuk mengarahkan pembangunan dan pemanfaatan ruang secara efektif, tepat guna, dan konkret sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah. Taman Rekreasi Mendut terletak di koridor Jalan Mayor Kusen, tepatnya pada Jalan Mayor Kusen I, sehingga peraturan berikut hanya terbatas di koridor Jalan Mayor Kusen.

### 2.2.1. Rencana Peruntukan Lahan

Pada koridor ini penguatan dilakukan pada perlindungan lahan pertanian dan permukiman perdesaan agar tetap berkelanjutan terhadap perubahan pembangunan yang berkembang serta pelestarian cagar budaya pada Kompleks Candi Mendut. Salah satu upaya perlindungan rencana penggunaan lahan yang diterapkan pada koridor ini adalah peruntukan permukiman, pertanian, taman candi, candi, dan sempadan sungai.

Tabel 2.2.1-1 Arahan Penggunaan Lahan pada Koridor Jalan Mayor Kusen

| Rencana Penggunaan Lahan | Arahan Ketentuan Kegiatan  |  |   |  |
|--------------------------|--|--|---|--|
|                          | Ketentuan Teknis   |  | Ketentuan Tambahan  |  |
|                          | Diperbolehkan  | Diperbolehkan bersyarat dan terbatas   | Diperbolehkan   | Diperbolehkan bersyarat dan terbatas   |
| Permukiman               | <ul style="list-style-type: none"> <li>- perumahan bermuana tradisional dan <i>townhouse</i> kepadatan rendah,</li> <li>- fasilitas telekomunikasi seperti telepon umum<sup>5</sup>,</li> <li>- kegiatan pertanian seperti sawah/ladang, kebun, pembibitan, dan penjualan tanaman/bunga,</li> <li>- prasarana transportasi berupa jalan lingkungan, jalan inspeksi, dan jalur pedestrian,</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- kegiatan dan pembangunan industri rumah tangga,</li> <li>- kegiatan olahraga, kegiatan rekreasi berupa rumah makan, atraksi wisata dan sejenisnya, kios souvenir, serta penginapan,</li> <li>- fasilitas pendidikan berupa taman kanak-kanak dan sekolah dasar, fasilitas kesehatan berupa pos</li> </ul> | <p>a) industri rumah tangga nonlimbah kimia:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- tidak mengganggu kinerja transportasi lingkungan,</li> <li>- harus menyediakan pembuangan limbah sendiri yang terpisah dari pembuangan sampah warga,</li> <li>- melakukan pengelolaan limbah nonkimia dengan</li> </ul> | <p>a) kegiatan rekreasi berupa rumah makan: kegiatan konsumsi skala menengah dan skala kecil</p> <p>b) kegiatan rekreasi berupa kiosk souvenir: kegiatan konsumsi skala menengah dan skala kecil</p> |

|  |   |  |   |   |
|--|---|--|---|---|
|  | <ul style="list-style-type: none"> <li>- ruang terbuka berupa pekarangan dan sempadan/penyangga,</li> </ul> | <p>kesehatan atau pos pelayanan terpadu (posyandu), serta fasilitas peribadatan berupa musala.</p> | <p>sistem 4R (<i>reduce, reuse, recycle, replace</i>),</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- tidak mengganggu aspek kesehatan, keamanan, dan kenyamanan lingkungan sekitar,</li> <li>- tidak memberi dampak negatif terhadap bangunan candi, harus berada di luar lingkungan perumahan apabila membutuhkan ruang pameran,</li> <li>- harus menyediakan ruang parkir yang memadai sesuai dengan luas bangunan ruang pameran, dan</li> <li>- menghasilkan produk (seni dan tradisional) berkarakter Kawasan Borobudur,</li> </ul> <p>b) kegiatan rekreasi berupa rumah makan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- harus menyediakan lahan parkir yang memadai sesuai dengan luas lahan,</li> <li>- tidak mengganggu kinerja transportasi lingkungan,</li> <li>- serta harus menyediakan prasarana pembuangan limbah sendiri</li> </ul> <p>c) kegiatan rekreasi berupa atraksi wisata dan sejenisnya: tidak mengganggu aspek kesehatan, keamanan, dan kenyamanan lingkungan setempat (tidak merusak alam<sup>2</sup>).</p> | <p>c) fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, dan fasilitas peribadatan diperbolehkan terbatas: jumlah fasilitas sesuai dengan kebutuhan minimal penduduk.</p> |
|--|---|--|---|---|

| Rencana Penggunaan Lahan | Arahan Ketentuan Kegiatan   |  |   |                                      |
|--------------------------|---|--|---|--------------------------------------|
|                          | Ketentuan Teknis  |  | Ketentuan Tambahan  |                                      |
|                          | Diperbolehkan   | Diperbolehkan bersyarat dan terbatas   | Diperbolehkan   | Diperbolehkan bersyarat dan terbatas |
|                          |   |  | <ul style="list-style-type: none"> <li>konversi lahan pertanian/Ruang Terbuka Hijau</li> <li>d) kegiatan rekreasi berupa penginapan: tidak mengganggu kinerja transportasi lingkungan, tidak mengganggu aspek kesehatan, keamanan, dan kenyamanan lingkungan setempat, serta mendukung budaya dan potensi lokal</li> <li>e) seluruh bentuk rekreasi tidak diperbolehkan memberi ancaman kerusakan alam (pertanian/vegetasi/tata hijau)</li> </ul> |                                      |
| Pertanian                | <ul style="list-style-type: none"> <li>- pemanfaatan berupa sawah/ladang, kebun, pembibitan, dan penjualan tanaman/bunga, serta</li> <li>- prasarana transportasi berupa jalan inspeksi dan jalur pedestrian.</li> <li>- pemanfaatan empang pembenihan atau pembesaran ikan (Desa Ngrajek)</li> </ul> |  |   |                                      |
| Sempadan Sungai          | <ul style="list-style-type: none"> <li>- kegiatan pertanian sawah/ladang, kebun, pembibitan, penjualan tanaman/bunga,</li> <li>- prasarana transportasi berupa jalan inspeksi dan jalur pedestrian, serta</li> <li>- ruang terbuka berupa pekarangan</li> </ul>                                       | <ul style="list-style-type: none"> <li>- kegiatan olahraga,</li> <li>- kegiatan rekreasi berupa atraksi wisata dan sejenisnya,</li> <li>- pemanfaatan jembatan non motor, serta</li> <li>- pemanfaatan lain berupa pemasangan papan reklame, papan penyuluhan dan peringatan, rambu-rambu pekerjaan, kabel listrik, kabel telepon, dan pipa air minum</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- kegiatan olahraga: tidak menimbulkan dampak negatif terhadap kelestarian dan keamanan fungsi serta fisik sungai, dan jumlah pengunjung dibatasi sesuai dengan daya tampung minimal,</li> <li>- kegiatan rekreasi berupa atraksi wisata alam untuk menikmati sungai: tidak menimbulkan dampak negatif terhadap kelestarian dan</li> </ul>   |                                      |
|                          |   |  | <ul style="list-style-type: none"> <li>keamanan fungsi serta fisik sungai,</li> <li>- pemanfaatan jembatan non-motor: tidak menimbulkan dampak negatif terhadap kelestarian dan keamanan fungsi serta fisik sungai</li> <li>- pemanfaatan lain: tidak merusak unsur hara atau ekosistem lingkungan</li> </ul>   |                                      |
| Candi Mendut             | <ul style="list-style-type: none"> <li>- kegiatan perlindungan Candi Mendut</li> </ul>  |  |   |                                      |
| Taman Candi Mendut       | <ul style="list-style-type: none"> <li>- jalur pedestrian serta ruang terbuka yang berupa jalur hijau, pulau jalan, dan pekarangan</li> </ul>   |  |   |                                      |

Sumber: Perpres 58 Tahun 2014 (diolah oleh (PUPR, 2022))

## 2.2.2. Ketentuan Pemanfaatan Lahan

Ketentuan Intensitas pemanfaatan lahan pada koridor-koridor jalan di Kawasan Borobudur didasarkan pada Perpres 58 Tahun 2014 tentang RTR Kawasan Borobudur. Ketentuan intensitas pemanfaatan lahan peruntukan permukiman pada koridor Mayor Kusen, yang merupakan lokasi tapak, berupa:

Tabel 2.2.2-1 Ketentuan intensitas pemanfaatan lahan di koridor Jalan Mayor Kusen

| No. | Koridor Jalan | Intensitas Pemanfaatan Lahan | Peruntukan Lahan (%) |                         |           |                 |             |       |
|-----|---------------|------------------------------|----------------------|-------------------------|-----------|-----------------|-------------|-------|
|     |               |                              | Permukiman           | Sawah Bekas Danau Purba | Pertanian | Sempadan Sungai | Taman Candi | Candi |
| 4   | Mayor Kusen   | KDB Maksimum                 | 20 - 50              |                         | 0         | 0               | 0           | 0     |
|     |               | KLB Maksimum                 | 1                    |                         | 0         | 0               | 0           | 0     |
|     |               | KDH Minimum                  | 80                   |                         | 100       | 100             | 100         | 100   |

Sumber: Perpres 58 Tahun 2014 (diolah oleh (PUPR, 2022))

Ketentuan GSB pada koridor-koridor jalan di Kawasan Borobudur hanya berlaku pada peruntukan pemanfaatan lahan permukiman karena pada peruntukan lahan lainnya tidak diperbolehkan adanya pendirian bangunan. Adapun acuan ideal untuk menentukan GSB minimum menurut kementerian ATR/BPN 2021 berdasarkan orientasi jalan. Jalan Mayor Kusen merupakan jalan nasional, sehingga menggunakan GSB jalan dengan rumija > 8 m,  $GSB = (0,5 \times \text{rumija}) + 1$ .

Tabel 2.2.2-2 Ketentuan garis sempadan bangunan pada koridor-koridor Kawasan Borobudur

| No. | Koridor Jalan    | GSB Peruntukan Permukiman (m) |
|-----|------------------|-------------------------------|
| 1   | Pramudyawardhani | 4-10                          |
| 2   | Balaputradewa    | 4-10                          |
| 3   | Sudirman         | 4-10                          |
| 4   | Mayor Kusen      | 4-10                          |

Sumber: Perpres 58 Tahun 2014 (diolah oleh (PUPR, 2022))

Ketentuan tinggi bangunan pada koridor-koridor jalan di Kawasan Borobudur memiliki batas ketinggian yang sama, yaitu 7-10 meter, yang didasarkan pada arahan ketentuan vista kawasan yang tidak memperbolehkan pendirian bangunan tinggi agar tidak terlihat dari puncak Candi Borobudur.

## 2.2.3. Tata Pembangunan

### a. Atap

1. Atap Tropis atau atap miring, dengan kemiringan 27,5 - 40 derajat disarankan berlanggam tradisional jawa limasan dan kampung
2. Tidak boleh membuat atap datar
3. Tidak boleh menambahkan struktur dinding pada atap yang menutup bentuk atap utama
4. Atap tidak boleh tertutup double fasad atau *sign board*

### b. Tritisan dan Kanopi

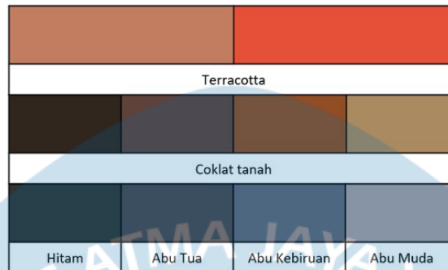
1. Ukuran tritisan dan kanopi tidak boleh melebihi persil lahan
2. Proporsi disesuaikan dengan bangunan
3. Tritisan dengan panjang kurang dari 1,5 m menggunakan konsol atau tanpa kolom



4. Tritisan dengan panjang lebih dari 1,5 m harus menggunakan kolom tambahan
5. Air limbah tritisan dan kanopi terdistribusikan ke saluran drainase

c. Penggunaan Bahan Penutup Atap, Tritisan dan Kanopi

1. Diutamakan menggunakan genteng tanah liat
2. Diperbolehkan menggunakan penutup atap fabrikasi dan transparan namun tidak mendominasi dan warnanya tidak mencolok

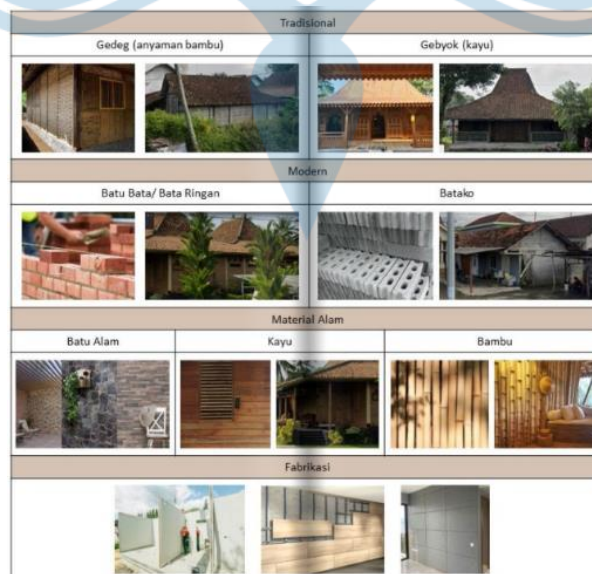


Gambar 2.2.3-1 Palet warna penutup atap

Sumber: (PUPR, 2022)

d. Dinding bangunan

1. Mengikuti tipe atap dan langgam bangunan
2. Tidak terlalu banyak ornamen atau dekorasi ekstrim
3. Menggunakan material berupa:
  - Bahan tradisional seperti anyaman bambu (gedeg) dan dinding-pintu kayu (gebyok)
  - Bahan modern seperti batu bata, batako, dan bata ringan
  - Material alam seperti batu alam, kayu, dan bambu
  - Material fabrikasi seperti panel dinding dll.
  - Tidak disarankan menggunakan dinding kaca yang menutupi > 50% luas permukaan dinding



Gambar 2.2.3-2 Bahan dinding bangunan yang disarankan

Sumber: (PUPR, 2022)

4. Menggunakan warna netral terang atau *earth tone*

|             |               |          |              |
|-------------|---------------|----------|--------------|
|             |               |          |              |
| Krem        | Kuning gading | Ivory    | Putih        |
| Coklat kayu |               | Abu muda | Abu kebiruan |

Gambar 2.2.3-3 Palet warna dinding

Sumber: (PUPR, 2022)

e. Pintu dan Jendela Bangunan

1. Mengikuti langgam bangunan
2. Dapat menggunakan bentuk tradisional seperti gebyok dan kupu tarung, maupun bentuk konvensional dan modern
3. Menggunakan bahan kayu atau fabrikasi seperti aluminium
4. Menggunakan warna netral, earth tone, atau menyesuaikan warna bangunan

|        |     |                 |       |
|--------|-----|-----------------|-------|
|        |     |                 |       |
| Hitam  | Abu | Silver/ Metalik | Putih |
|        |     |                 |       |
| Coklat |     |                 |       |

Gambar 2.2.3-4 Palet warna pintu dan jendela

Sumber: (PUPR, 2022)

5. Pada bangunan dengan fungsi lebih dari satu, misalnya mixed hunian dan komersil, pintu dan jendela dibedakan baik dari bentuk, warna, dan materialnya

f. Ruang Hijau

1. Aturan RTH sesuai dengan aturan KDH yang berlaku
2. Bagi lahan kecil yang tidak memungkinkan ketersediaan RTH harus menyediakan biopori atau media resapan air hujan lainnya
3. Memiliki lahan terbuka hijau minimal 1 m<sup>2</sup> untuk penanaman pohon

g. Vegetasi

1. Disarankan memiliki tanaman peneduh pada halaman
2. Disarankan terdapat tanaman perdu dan tanaman berbunga untuk memperindah tampilan halaman
3. Disarankan menggunakan tanaman buah selain menjadi peneduh buahnya juga bisa dimanfaatkan
4. Tanaman yang disarankan untuk ditanam yakni tanaman yang banyak terdapat pada Kawasan Borobudur serta terdapat pada relief candi, seperti: nangka, sukun, mangga, manggis, dan asam jawa.

h. Penanda Bangunan/*Signage*

Tabel 2.2.3-1 Aturan penataan *signage* pada fasad bangunan

| Kriteria Penataan | Fascia Sign   | Projecting Sign   | Door Sign   | Window Sign   |
|-------------------|---|---|---|---|
| Perletakkan       | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Signage</i> tidak menutupi atap/ mendominasi fasad bangunan</li> <li>• Posisi <i>signage</i> tidak menutupi langgam atau detail arsitektural fasad</li> <li>• Tertata rapi dengan jumlah yang tidak berlebihan</li> </ul>   |   |   |   |
|                   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak mengganggu pengguna jalan</li> <li>• Minimal 2,2 meter dari muka tanah</li> <li>• Hanya boleh ada satu di setiap bangunan</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak mengganggu pengguna jalan</li> <li>• Minimal 2,2 meter dari muka tanah</li> <li>• Panjang <i>signage</i> dari bangunan maksimal 1,5 meter</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada pintu bangunan</li> <li>• Bangunan dengan pintu gebok dilarang menggunakan <i>signage</i> tipe ini</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada jendela bangunan</li> </ul>               |
| Desain & Warna    | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Desain menyesuaikan serta selaras dengan bentuk fasad</li> <li>• Desain menarik, unik, dan <i>eye catching</i> serta mewakili ciri khas Kawasan Borobudur serta diberikan ornamen bergaya tradisional</li> <li>• Menggunakan bentuk geometri dasar persegi atau lingkaran/ oval</li> <li>• Info pada <i>signage</i> dibuat dengan singkat, tepat, dan padat (simple)</li> <li>• Warna menarik perhatian namun tetap selaras dengan warna bangunan</li> <li>• Warna tulisan dan <i>background/</i> papan <i>signage</i> kontras sehingga tulisan terbaca dengan jelas</li> <li>• <i>Signage</i> digital diperbolehkan. Namun hanya dalam bentuk tulisan, bukan gambar.</li> </ul> |   |   |   |
| Ukuran            | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Proporsional terhadap fasad bangunan atau objek tempat perletakkan <i>signage</i></li> <li>• Dapat terlihat jelas oleh pejalan kaki</li> <li>• Tinggi <i>signage</i> tidak melebihi atap bangunan</li> </ul>   |   |   |   |
|                   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Maksimal 7% dari fasad bangunan</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tinggi maksimal 1 meter</li> <li>• Panjang maksimal 1,5 meter</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Maksimal 30% dari permukaan daun pintu</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Maksimal 30% dari permukaan jendela</li> </ul> |
| Bahan             | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ukuran tulisan <i>signage</i> pada jalan Pramudyawardhani minimal 15 cm</li> <li>• Ukuran tulisan <i>signage</i> pada jalan Balaputradewa minimal 20 cm</li> <li>• Ukuran tulisan <i>signage</i> pada jalan Sudirman dan Mayor Kusen 25 cm</li> </ul>  |   |   |   |
|                   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan bahan yang kuat dan tidak berbahaya jika terkena angin</li> </ul>  |   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Stiker, poster, atau pigura</li> </ul>   |   |
|                   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Signage</i> dengan bahan kain/ spanduk tidak diperbolehkan</li> </ul>   |   |   |   |

Sumber: (PUPR, 2022)

#### i. Pagar

1. Tidak diwajibkan untuk mengadakan pagar pada persil
2. Sangat dianjurkan menggunakan pagar tanaman atau perdu karena identik dengan suasana pedesaan
3. Jika membutuhkan pagar tembok disesuaikan dengan kriteria berikut:
  - Tinggi tidak lebih dari 150 cm dari tanah atau tidak menutupi fasad bangunan
  - Menutupi atau mengkamufleskan pagar dengan tanaman
4. Pagar yang didominasi besi tidak dianjurkan

#### j. Perkerasan/*Hardscape*

1. *Hardscape* berupa semen secara keseluruhan tidak dianjurkan
2. *Hardscape* yang dianjurkan adalah *paving block* (beton cetak, bata, batu alam) dan *grass block*
3. *Hardscape* tidak menutupi keseluruhan lahan yang ada

#### k. Penerangan

1. Disarankan terdapat minimal satu penerangan pada halaman yang menerangi jalur masuk ke bangunan
2. Warna cahaya yang digunakan adalah warm white atau yellow
3. Pada bangunan yang berada di pinggir jalan disarankan pengadaan pencahayaan yang memperlihatkan fitur fasad

#### l. Parkir

1. Rumah yang memiliki kendaraan diwajibkan memiliki lahan parkir sendiri
2. Parkir pribadi diperbolehkan di dalam bangunan atau garasi
3. Parkir umum atau bangunan komersil/publik disarankan memiliki lahan parkir terbuka atau memiliki atap semi permanen.

### 2.2.4. Tata Lingkungan





a. Penanda Lingkungan

1. Peta Informasi (mengacu pada peta informasi yang sudah ada di sekitar candi Mendut)
2. Signage Jalur Tematik (bertema heritage, misalnya jalur 3 candi atau ancient lake trail)
3. Petunjuk Arah (untuk persimpangan jalan dan informasi jarak)
4. Papan Nama Jalan/Bangunan/Tempat (berisi narasi yang menceritakan signifikansi objek tersebut)
5. Jalur Mitigasi dan Titik Kumpul (harus dibedakan dengan petunjuk lainnya)

b. Vegetasi

1. Tanaman Pengarah Jalan (Jalan Mayor Kusen direkomendasikan ditanami palem raja)




Tabel 2.2.4-1 Arahan Jenis Tanaman Pengarah Jalan

| Nama Lokal     | Nama Latin                  | Gambar Tanaman  | Jarak Tanam (m) |
|----------------|-----------------------------|---|-----------------|
| Palem Raja     | <i>Roystonea regia</i>      |    | 8               |
| Siwala/ Lontar | <i>Borassus flabellifer</i> |   | 6               |
| Pinang         | <i>Areca catechu</i>        |  | 6               |
| Ashoka         | <i>Morone longifolium</i>   |  | 8               |

Sumber: (PUPR, 2022)

2. Tanaman Peneduh Pedestrian

Tabel 2.2.4-2 Arahan Jenis Tanaman Peneduh Pedestrian

| Nama Lokal       | Nama Latin                | Gambar Tanaman  | Jarak Tanam (m) |
|------------------|---------------------------|---|-----------------|
| Pule             | <i>Alstonia scholaris</i> |  | 8               |
| Trembesi         | <i>Samanea saman</i>      |  | 8               |
| Ketapang kencana | <i>Terminalia mantaly</i> |  | 8               |

Sumber: (PUPR, 2022)

3. Tanaman Perdu (jenis tanaman yang mencitrakan suasana perdesaan merujuk pada buku Panduan Wisata Edukasi Relief Flora Candi Borobudur)

c. Jalur Pedestrian

Masih sulit untuk pengadaan jalur pedestrian di koridor Jalan Mayor Kusen

d. Parkir

Tabel 2.2.4-3 Arahan parkir

| Koridor          | Parkir Eksisting               |                       | Arahan Parkir |                          |
|------------------|--------------------------------|-----------------------|---------------|--------------------------|
|                  | Motor                          | Mobil                 | Motor         | Mobil                    |
| Pramudyawardhani | Off-street, trotoar, On-street | On-street             | Off-street    | On-street                |
| Balapuradewa     | Off-street, trotoar, On-street | Off-street, On-street | Off-street    | Off-street               |
| Sudirman         | Off-street                     | Off-street            | Off-street    | Off-street               |
| Mayor Kusen 1    | Off-street, trotoar, On-street | Off-street, On-street | Off-street    | On-street dan off street |
| Mayor Kusen 2    | Off-street                     | Off-street            | Off-street    | Off-street               |
| Mayor Kusen 3    | Off-street                     | Off-street            | Off-street    | Off-street               |
| Mayor Kusen 4    | Off-street                     | Off-street            | Off-street    | Off-street               |

Sumber: (PUPR, 2022)

- e. Perabot Jalan (merujuk pada peraturan SNI (Pedoman Perencanaan Teknik Fasilitas Pejalan Kaki Kementerian PUPR nomor 02/SE/M/2018, SNI 03-2443-1991)
  1. Lampu pedestrian (jarak 10 meter)
  2. Tempat duduk (jarak minimal 10 meter)
  3. Tempat sampah (jarak 20 meter dan di titik pertemuan)
- f. Ruang Terbuka Publik
  1. Shelter sepeda (di titik keramaian, menampung 5-10 sepeda)
  2. Halte bis (jarak 300-500 meter)
- g. Pedagang Kaki Lima (dikurasi barang yang dijual, bentuk kios, dan posisi berjualannya)

### 2.3. Eduwisata

Eduwisata atau pariwisata edukasi, juga dikenal sebagai *edutourism*, adalah bentuk pariwisata yang berfokus pada pembelajaran, peningkatan pengetahuan, dan memperoleh pengalaman dan keterampilan melalui kegiatan perjalanan dan pendidikan. Ini melibatkan penggunaan tujuan wisata dan atraksi sebagai sumber pendidikan untuk memberikan kesempatan untuk belajar dan pengembangan pribadi. Pariwisata pendidikan dapat mencakup berbagai kegiatan, termasuk kunjungan ke situs bersejarah, museum, acara budaya, lokakarya, dan program pelatihan. Ini bertujuan untuk menyediakan media pendidikan berdasarkan sumber daya alam, ketahanan pangan, produk ekonomi, dan kearifan lokal. Tujuan wisata pendidikan adalah untuk menciptakan lokasi pariwisata yang juga berfungsi sebagai tempat pendidikan bagi berbagai kelompok, mulai dari anak-anak sekolah dasar hingga lembaga perguruan tinggi, lembaga swasta, dan lembaga sosial. Ini dapat berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat, mempromosikan kearifan lokal, dan mendukung upaya konservasi. (Sulaiman, Chusmeru, & Kuncoro, 2019)





## 2.4. Arsitektur Hunian Tradisional

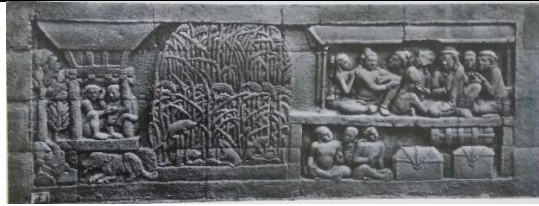
Arsitektur hunian pada masa Mataram Kuno di Jawa Tengah mencerminkan kebudayaan Hindu-Buddha yang berkembang saat itu. Sayangnya, informasi terperinci mengenai arsitektur hunian pada masa Mataram Kuno di Jawa Tengah tidak banyak yang tersedia. Namun, beberapa peninggalan kerajaan Mataram Kuno seperti Candi Borobudur dan Candi Prambanan memberikan gambaran tentang kejayaan arsitektur pada masa itu.

### 2.4.1. Bangunan di relief Candi Borobudur

Relief candi dapat menjadi sumber informasi tentang kehidupan masa lampau, termasuk keberlanjutan arsitektur bangunan rumah. Bentuk-bentuk rumah tersebut dapat memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat Mataram Kuno. Relief-relief tersebut dapat ditemui di kaki candi, pada panil-panil relief Karmawibangga, dan pada dinding galeri-galeri candi. (TWC, 2019).

Tabel 2.4.1-1 Perbandingan wujud bangunan di relief dan setelah dijadikan maket

| Relief Candi Borobudur   | Maket di BKB  |
|--|---|
|  <p data-bbox="240 1122 810 1151">Gambar 2.4.1-1 Relief Karmawibangga panil No. 30</p> <p data-bbox="395 1176 655 1205">Sumber: (Santiko, 2012)</p> <p data-bbox="220 1232 831 1364">Keterangan: ramai-ramai membangun sebuah bangunan kayu. Ada yang membawa pasir, menaiki tangga, memikul barang, dan memotong kayu</p> |  <p data-bbox="911 1200 1358 1256">Gambar 2.4.1-2 Maket berdasarkan relief Karmawibangga panil No. 30</p> <p data-bbox="938 1279 1331 1308">Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023</p>  |
|  <p data-bbox="240 1570 810 1599">Gambar 2.4.1-3 Relief Karmawibangga panil No.47</p> <p data-bbox="379 1624 671 1653">Sumber: (Krom N. J., 1927)</p> <p data-bbox="220 1680 831 1774">Keterangan: memperlihatkan masyarakat Jawa Kuno yang sudah memanfaatkan konstruksi bangunan kayu (BKB, 2017).</p>                  |  <p data-bbox="911 1648 1358 1704">Gambar 2.4.1-4 Maket berdasarkan relief Karmawibangga panil No. 47</p> <p data-bbox="938 1727 1331 1756">Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023</p> |



Gambar 2.4.1-5 Relief Karmawibhangga panil No. 65

Sumber: (BKB, 2019)

Keterangan: dua orang petani menjaga sawah yang terserang hama tikus ditemani anjing (BKB, 2019)



Gambar 2.4.1-6 Maket berdasarkan relief Karmawibhangga panil No. 65

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023



Gambar 2.4.1-7 Relief Karmawibhangga panil No. 88

Sumber: (Santiko, 2012)

Keterangan: suami yang sering menganiaya isteri, akan mendapat balasan digigit anjing (Badil, 1992)



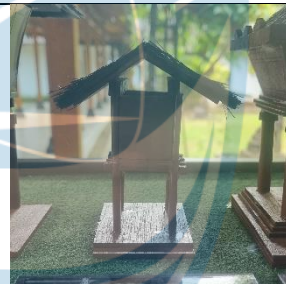
Gambar 2.4.1-8 Maket berdasarkan relief Karmawibhangga panil No. 88

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023



Gambar 2.4.1-9 Relief Karmawibhangga panil No. 119

Sumber: (Santiko, 2012)



Gambar 2.4.1-10 Maket berdasarkan relief Karmawibhangga panil No. 119

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023



Gambar 2.4.1-11 Relief Karmawibhangga panil No. 158

Sumber: (Santiko, 2012)



Gambar 2.4.1-12 Maket berdasarkan relief Karmawibhangga panil No. 158

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023



Gambar 2.4.1-13 Relief Lalitavistara panil No. 116

Sumber: Budaya-Indonesia.org



Gambar 2.4.1-14 Maket berdasarkan relief Lalitavistara panil No. 116

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023



Gambar 2.4.1-15 Relief Jataka-Avadana panil No. 33

Sumber: (Bhikkhu, 2019)



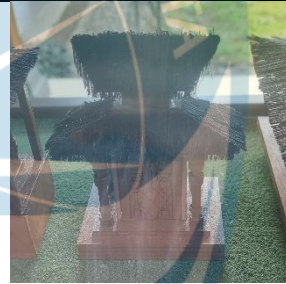
Gambar 2.4.1-16 Maket berdasarkan relief Jataka-Avadana panil No. 33

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023



Gambar 2.4.1-17 Relief Jataka-Avadana panil No. 50

Sumber: (Bhikkhu, 2019)



Gambar 2.4.1-18 Maket berdasarkan relief Jataka-Avadana panil No. 50

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023



Gambar 2.4.1-19 Relief Jataka-Avadana panil No. 54

Sumber: (Bhikkhu, 2019)



Gambar 2.4.1-20 Maket berdasarkan relief Jataka-Avadana panil No. 54

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023





Gambar 2.4.1-21 Relief Jataka-Avadana panil No. 86

Sumber: (Bhikkhu, 2019)





|   |  |
|---|--|
|   | <p>Gambar 2.4.1-22 Maket berdasarkan relief Jataka-Avadana panil No. 86</p> <p>Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023</p>   |
|  <p>Gambar 2.4.1-23 Relief Jataka-Avadana panil No. 112</p> <p>Sumber: (Bhikkhu, 2019)</p> |  <p>Gambar 2.4.1-24 Maket berdasarkan relief Jataka-Avadana panil No. 112</p> <p>Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023</p> |

Sumber: Analisis Penulis

## 2.4.2. Perkembangan Menjadi Rumah Tradisional Jawa

Relief candi menggambarkan dua jenis bangunan, yaitu bangunan batu dan bangunan kayu. Bangunan batu umumnya digunakan sebagai tempat pemujaan, sedangkan bangunan kayu digunakan sebagai tempat tinggal atau rumah. Penelitian ini fokus pada relief-relief yang menggambarkan bangunan kayu, karena penelitian ini ingin mengetahui keberlanjutan arsitektur bangunan rumah dari masa lalu hingga saat ini. Hal ini penting karena bangunan kayu, khususnya rumah kayu, masih banyak ditemukan di kawasan perdesaan hingga saat ini.

Relief Candi Borobudur menggambarkan bentuk-bentuk rumah kayu yang memiliki kemiripan dengan rumah-rumah tradisional Jawa di perdesaan dengan arsitektur tropis lembab. Kemiripan tersebut terlihat pada bentuk atap, dinding, ruang, dan kolong. Berikut adalah kemiripan antara rumah kayu pada relief Candi Borobudur dan rumah tradisional Jawa:

- Bentuk atap: Atap rumah pada kedua jenis bangunan tersebut umumnya berbentuk atap kampung, atap limasan, atau atap tajug.
- Kolom: Kolom atau tiang rumah pada kedua jenis bangunan tersebut terbuat dari kayu.
- Dinding: Dinding rumah pada kedua jenis bangunan tersebut terbuat dari anyaman bambu atau papan kayu.
- Lantai: Lantai rumah pada kedua jenis bangunan tersebut umumnya terbuat dari tanah atau batur (perkerasan).
- Umpak: Umpak yang digunakan untuk menyangga kolom pada kedua jenis bangunan tersebut terbuat dari kayu.

Relief Candi Borobudur menggambarkan 77 bangunan rumah dengan bentuk atap yang berbeda. Bentuk atap yang paling umum adalah atap kampung (27 buah), diikuti oleh atap limasan (48 buah), dan atap tajuk (2 buah). Ketiga bentuk atap tersebut memiliki kemiringan yang berfungsi untuk menyesuaikan dengan iklim tropis. Bentuk atap miring dapat membantu mengalirkan air hujan dengan cepat dan mengarahkan angin dengan baik. (Darwanto, 2001).

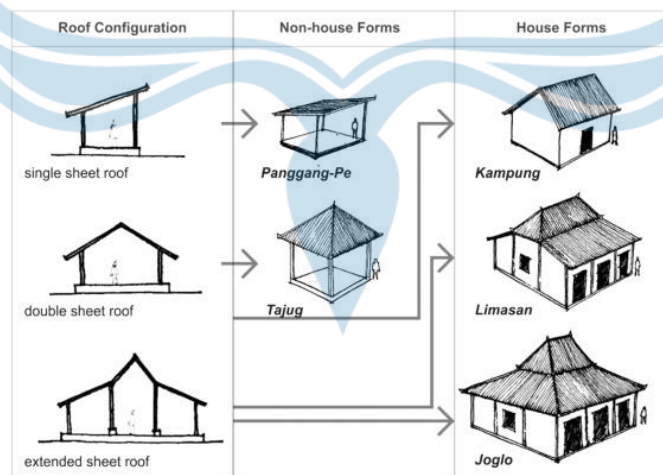
Prof Agus Aris Munandar, arkeolog UI, melalui Seminar Internasional Pernaskahan Nusantara 2017, menjelaskan bahwa bangunan hunian masa Jawa Kuna, dari zaman Klasik Tua (abad ke-8 hingga ke-10) hingga awal abad ke-14, memiliki konstruksi panggung berkolong. Tiang-tiang bangunan tersebut terbuat dari kayu, dengan jumlah antara 4, 6, 18,

12, bahkan hingga 16 tiang. Bagian dasar tiang-tiang tersebut ditopang batu-batu umpak agar tidak ambles ke dalam tanah.

Pada masa Majapahit, bangunan hunian tidak lagi menggunakan konstruksi panggung berkolong, melainkan langsung menempel dengan tanah. Hal ini disebabkan karena Majapahit telah mampu mengendalikan banjir melalui sistem pembuangan air. Bukti bahwa bangunan rumah tinggal masa Majapahit ada yang langsung didirikan di atas permukaan tanah dapat ditemukan di kawasan arkeologi Trowulan, Dukuh Kedaton, Desa Sentonorejo. Di situs tersebut, terdapat tinggalan bekas lantai rumah terhampar ditutup dengan ubin-ubin segi enam dari terakota dan jalan setapak dengan hamparan batu-batu kerakal. Struktur dasar bangunan juga ditemukan, yaitu berupa bata. Berdasarkan data tersebut, dapat diduga bahwa situs tersebut semula berfungsi sebagai rumah kaum berada atau kaum bangsawan masa Majapahit abad ke-14 M. Bangunan hunian tanpa konstruksi panggung berkolong ini ditemukan pada bangunan-bangunan profan masa Majapahit, seperti yasa, bale, dangau, atau persanggrahan. Bangunan-bangunan tersebut berfungsi sebagai tempat tinggal atau tempat peristirahatan. Tradisi pembangunan rumah langsung di atas tanah yang dimulai pada masa Majapahit kemudian berlanjut hingga masa kemudian, yaitu era perkembangan Islam di Jawa. Tradisi tersebut akhirnya masih bertahan hingga saat ini. (Nugroho, 2017).

### 2.4.3. Rumah Tradisional Jawa Saat Ini

Arsitektur tradisional Jawa diklasifikasikan menurut bentuk atap yang dikenal sebagai Joglo, Limasan, Kampung, Panggang-pe, dan Tajug (Dakung, 1983). Orang Jawa seringkali memandang Joglo sebagai mahakarya arsitektur Jawa klasik dan menganggapnya sebagai tempat suci. Perpanjangan rumah dengan Limasan lebih memungkinkan daripada bentuk lain, sehingga lebih disukai oleh mereka yang mencari tempat yang lebih luas. Gaya bangunan Kampung dianggap sebagai milik strata sosial terendah di Jawa. Istilah "kampung" juga sering digunakan untuk menggambarkan rumah yang tidak memiliki atau memiliki lebih sedikit nilai. Panggang-pe lebih sering digunakan untuk struktur temporer. Tajug terutama digunakan untuk bangunan keagamaan. (Idham, 2018)



Gambar 2.4.3-1 Bentuk dasar bangunan tradisional Jawa.

Sumber: (Idham, 2018)

Tata letak rumah standar arsitektur Jawa terdiri dari Pendapa, Peringgitan, Dalem, Gandok, Dapur, dan Kamar Mandi dalam satu area atau kompleks tertutup. Biasanya, sebuah rumah terdiri dari enam struktur tersebut. Orang-orang kaya mungkin memiliki akses terhadap lebih banyak fasilitas seperti lumbung, kandang jaran, dan musholla. Di sisi lain, tidak jarang masyarakat miskin hanya mempunyai dalem sebagai rumahnya. (Satwiko, 1999). Rumah

Jawa memiliki struktur khas yang disesuaikan dengan lingkungan, budaya, dan iklim setempat, serta makna simbolis, nilai sosial budaya, dan nilai arsitektur (Pisei, 2020).



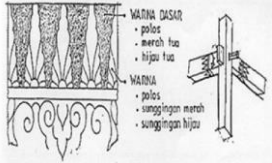
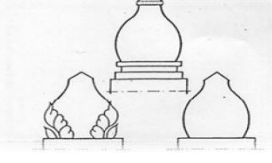
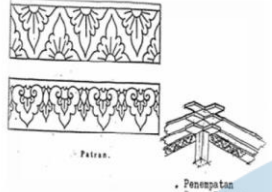
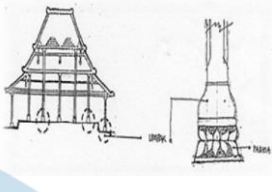
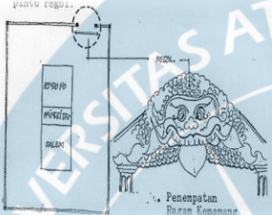
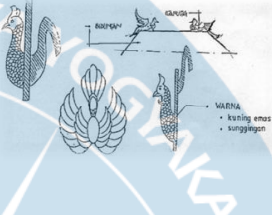
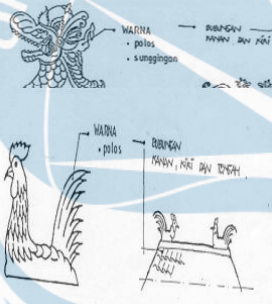
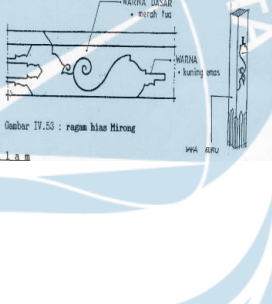
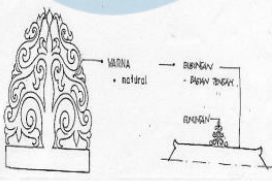
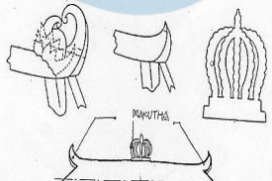
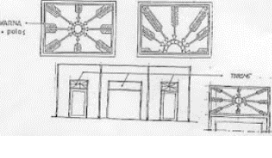
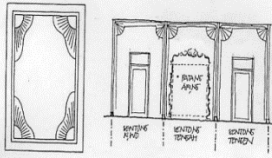
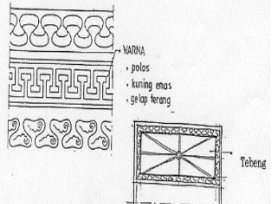
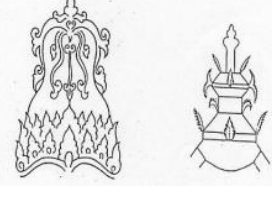
Gambar 2.4.3-2 Tata letak rumah tradisional Jawa

Source: arsitag.com, diakses pada Desember 2019

#### 2.4.4. Ornamen Tradisional Jawa

Variasi ornamen suatu ornamen yang ditampilkan dalam konstruksi arsitektur Jawa berupaya untuk melestarikan dan menghormati kepercayaan nenek moyang, serta mencapai tujuan hubungan dengan Tuhan melalui representasi keagungan atau melonjak dengan makna sebagai perlindungan. Biasanya hiasan ini diposisikan sesuai dengan tujuan strukturnya. (Setiawan, 2021). Ornamen merupakan hiasan tambahan pada suatu bangunan yang lebih mementingkan estetika daripada fungsi. Namun, pada zaman dahulu, dekorasi memiliki tujuan filosofis, seperti menunjukkan derajat pemiliknya. Ada lima jenis dekorasi pendopo atau bangunan lain pada rumah adat Jawa, berdasarkan motif yang digunakan dalam dekorasinya: Flora, Fauna, Alam, Religi, dan Tenun. (Iswanto, 2008)

| 1. Flora  |  |
|---|--|
| <p><b>Lung-lungan</b></p> <p>WARNA DASAR<br/>• merah tua<br/>• hijau tua</p> <p>WARNA LUNG-LUNGAN<br/>• kuning emas<br/>• sungingan</p> | <p><b>Saton</b></p> <p>WARNA DASAR<br/>• merah tua<br/>• hijau tua</p> <p>WARNA<br/>• kuning emas<br/>• kayu</p> |
| <p><b>Wajikan</b></p> <p>WARNA DASAR<br/>• merah tua</p> <p>WARNA<br/>• kuning emas</p> <p>TEMPERATUR<br/>"16"</p>                      | <p><b>Nanasan</b></p> <p>WARNA<br/>• polos</p> <p>Nanasan</p> <p>Penempatan</p>                                  |
| <b>Tlacapan</b>   | <b>Kebeanan</b>  |

|   |  |
|---|--|
|  <p>Wajana Dasar<br/> <ul style="list-style-type: none"> <li>• poles</li> <li>• marah tua</li> <li>• hijau tua</li> </ul> </p> <p>Wajana<br/> <ul style="list-style-type: none"> <li>• poles</li> <li>• sungingan marah</li> <li>• sungingan hijau</li> </ul> </p> |    |
| <p><b>Patron</b></p>  <p>Penempatan</p>  | <p><b>Padma</b></p>  <p>Penempatan</p>         |
| <b>2. Fauna</b>   |  |
| <p><b>Kemamang</b></p>  <p>Penempatan</p>  | <p><b>Peksi Garuda</b></p>  <p>Penempatan</p>  |
| <p><b>Ular Naga</b></p>  <p>Penempatan</p>  | <p><b>Mirong</b></p>  <p>Penempatan</p>       |
| <b>3. Alam</b>  |  |
| <p><b>Gunungan</b></p>  <p>Penempatan</p>  | <p><b>Makutha</b></p>  <p>Penempatan</p>     |
| <p><b>Praba</b></p>  <p>Penempatan</p>   | <p><b>Panah</b></p>  <p>Penempatan</p>       |
| <p><b>Mega Mendhung</b></p>  <p>Penempatan</p>   | <p><b>Banyu Tetes</b></p>  <p>Penempatan</p> |

## 2.5. Elemen Desain

Elemen Arsitektur yang akan didesain dapat berupa interior, eksterior, bangunan, dan lanskap. Pada proyek ini elemen yang akan didesain adalah eksterior dan lanskap.

### 2.5.1. Eksterior

Eksterior mengacu pada permukaan luar atau bagian luar bangunan atau struktur. Ini adalah bagian yang terpapar ke lingkungan luar dan terlihat oleh publik. Eksterior bangunan penting untuk tujuan estetika dan fungsional. Ini memberikan perlindungan terhadap elemen cuaca, meningkatkan penampilan keseluruhan bangunan, dan berkontribusi pada efisiensi energi. (Zhang, 2018). Elemen-elemen yang termasuk dalam elemen eksterior berupa atap, kanopi, dinding luar, pintu, jendela, pagar, dsb.

### 2.5.2. Lanskap

Desain lanskap adalah penataan dan modifikasi fitur-fitur pada lanskap, kawasan perkotaan, atau taman, yang melibatkan perencanaan, perancangan dan pengelolaan ruang terbuka untuk menciptakan lingkungan perkotaan dan pedesaan. Desain lanskap dapat dimasukkan ke dalam berbagai macam proyek, mulai dari taman dan ruang hijau, hingga taman, lokasi olah raga dan perkebunan besar seperti pembangunan perumahan, kawasan bisnis, universitas, kompleks rumah sakit, dan sebagainya. Hal ini dapat digunakan untuk meregenerasi atau memperbaiki tapak seperti situs yang terkontaminasi dan dapat menjadi bagian dari program penyeimbangan keanekaragaman hayati untuk membantu mitigasi hilangnya habitat yang mungkin diakibatkan oleh pembangunan baru. (Landscape design, n.d.)

Desain lanskap melibatkan penataan berbagai elemen, termasuk:

- Bentuk lahan
- Bangunan struktur
- Jalur sirkulasi, seperti jalan, jalan setapak, tangga, landai, pagar, dan sebagainya (termasuk pertimbangan aksesibilitas)
- Vegetasi dan penanaman
- Fitur air, seni dan instalasi lainnya (seperti instalasi pendidikan)
- Furnitur
- Penerangan
- Drainase
- Rambu

## 2.6. Arsitektur Vernakular

Arsitektur vernakular mengacu pada gaya dan teknik arsitektur tradisional dan asli yang telah berkembang dari waktu ke waktu di wilayah atau komunitas tertentu. Ini adalah arsitektur yang dibangun oleh penduduk setempat menggunakan bahan dan metode konstruksi yang tersedia secara lokal, mencerminkan konteks budaya, sosial, dan lingkungan daerah tersebut. Arsitektur vernakular tidak dipengaruhi oleh tren atau gaya arsitektur eksternal tetapi dibentuk oleh kebutuhan dan preferensi masyarakat setempat. Hal ini sering

ditandai dengan kesederhanaan, fungsionalitas, dan keselarasan dengan lingkungan alam. Arsitektur vernakular memainkan peran penting dalam melestarikan warisan budaya dan mempromosikan pembangunan berkelanjutan di daerah pedesaan. (Karen, 2022).

Menurut buku Arsitektur Vernakular Indonesia karya Sri Kusumastuti, prinsip arsitektur vernakular adalah sebagai berikut:

- Adaptif terhadap lingkungan

Arsitektur vernakular dibangun dengan memperhatikan kondisi lingkungan setempat, seperti iklim, topografi, dan ketersediaan bahan baku. Hal ini bertujuan untuk menciptakan bangunan yang nyaman dan tahan lama. Misalnya, rumah adat di Indonesia banyak yang memiliki atap yang tinggi untuk mengurangi panas matahari.

- Efisien dalam penggunaan energi dan sumber daya

Arsitektur vernakular dibangun dengan menggunakan bahan-bahan lokal yang ramah lingkungan dan teknik bangunan yang hemat energi. Hal ini bertujuan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Misalnya, rumah adat di Indonesia banyak yang dibangun menggunakan kayu yang memiliki sifat tahan lama dan dapat didaur ulang.

- Berorientasi pada manusia

Arsitektur vernakular dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan kenyamanan manusia. Hal ini bertujuan untuk menciptakan bangunan yang aman, sehat, dan nyaman untuk dihuni. Misalnya, rumah adat di Indonesia banyak yang memiliki ruang-ruang yang luas dan terbuka untuk mengakomodasi kegiatan sosial masyarakat.

- Mencerminkan budaya masyarakat

Arsitektur vernakular merupakan bagian dari budaya masyarakat setempat. Arsitektur vernakular mencerminkan nilai-nilai dan kepercayaan masyarakat setempat. Hal ini bertujuan untuk menjaga identitas budaya masyarakat. Misalnya, rumah adat di Indonesia banyak yang memiliki dekorasi yang menggunakan motif-motif tradisional yang memiliki makna simbolis.

Prinsip-prinsip arsitektur vernakular dapat menjadi inspirasi bagi pembangunan arsitektur yang berkelanjutan di masa depan. Arsitektur yang berkelanjutan adalah arsitektur yang memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi.

## **2.7. Studi Kasus Eduwisata Budaya**

### **2.7.1. Osaka Museum of Housing and Living**



Gambar 2.7.1-1 Suasana di Osaka Museum of Housing and Living

Sumber: <https://www.osp.osaka-info.jp/en/facility/detail?id=10>

*Osaka Housing and Living Museum* adalah museum yang berfokus pada sejarah dan budaya kota dan rumah di Osaka. Di lantai 9, lantai zaman *Edo*, pemandangan kota Osaka dari zaman *Edo* telah dikembalikan ke ukuran aslinya. Lantai modern (lantai 8) memperkenalkan kota dan kehidupan era *Meiji*, *Taisho*, dan *Showa* dengan model dan material yang detail. Selain itu, ada pameran khusus lima kali setahun dan berbagai acara sesuai musim.

Ada banyak cara untuk menikmati museum ini. Dengan melihat pemandangan kota sebenarnya dan melihat pameran secara mendetail, mereka yang tinggal di Osaka dapat menemukan kembali gaya hidup dan budaya mereka sendiri, dan mereka yang datang ke Osaka dari dalam dan luar Jepang dapat mempelajari pesona kota dan gaya hidup Osaka.



Gambar 2.7.1-2 Layout lantai 8 Osaka Museum of Housing and Living

Sumber: <https://www.osaka-angenet.jp/konjyakukan>

- **Lokasi:** Osaka Municipal Housing Information Center Building, Japan, 〒530-0041 Osaka, Kita Ward, Tenjinbashi, 6 Chome-4-20 住まい情報センタービル 8階
- **Latar Belakang:** Perkembangan kota Osaka memiliki arti penting dalam sejarah negara Jepang dalam menciptakan model perkotaan yang maju. Namun, upaya untuk mendigitalkan dan mensosialisasikan sejarah kota Osaka belum cukup hingga saat ini.

Pada abad 21 ini, evaluasi kembali budaya urban yang dibudidayakan di Osaka menjadi isu besar dalam mengeksplorasi Osaka di masa depan. Secara khusus fokus pada "kehidupan" yang membentuk dasar kota-kota modern dan memperjelas kebijaksanaan para pendahulu sangatlah penting ketika memikirkan masa kini dan masa depan.

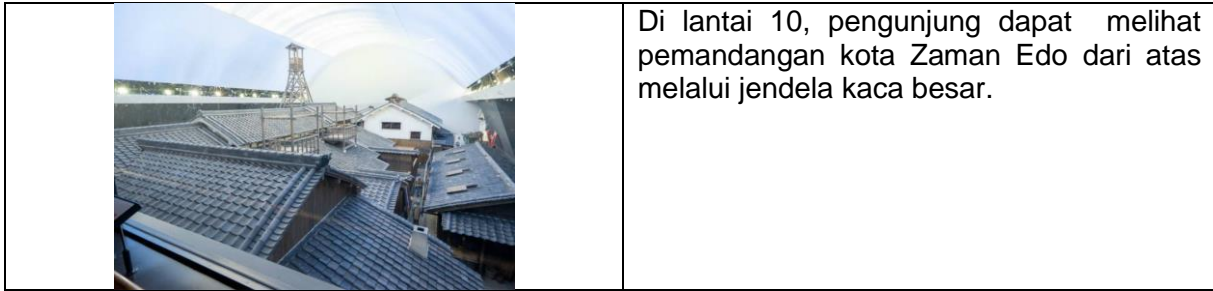
Karena itu, pada tahun 1990, Rencana Komprehensif Kota Osaka 21 menetapkan konsep pusat informasi perumahan, dan pada tahun 1991, Dewan Perumahan Kota Osaka mengumumkan mengenai pembangunan Pusat Pembangunan Perumahan dan Perkotaan sebagai basis informasi perumahan yang komprehensif di mana pengunjung dapat belajar tentang sejarah kehidupan perkotaan di daerah tersebut. Berdasarkan konsep tersebut, dibuatlah rencana untuk membangun fasilitas yang memiliki fungsi informasi perumahan dan pameran. "Pusat Informasi Perumahan Kota Osaka" dibuka pada bulan November 1999, dan "Plaza Informasi Rumah" pertama yang menangani fungsi informasi perumahan dibuka, dan satu setengah tahun kemudian, pada bulan April 2001, "Museum Perumahan Kota Osaka" dibuka. (大阪くらしの今昔館, n.d.)

- Keunikan:

Tabel 2.7.1-1 Tabel Keunikan Osaka Housing and Living Museum

|   |  |
|---|--|
|   | <p>Di tengah lantai 8, ditampilkan "Peta Panorama Kota Osaka" yang menunjukkan seluruh wilayah Kota Osaka pada tahun 1924. Terdapat pameran permanen tentang perkembangan perumahan dan cara hidup Osaka selama era Meiji, Taisho, dan Showa.</p>                      |
|  | <p>Interior dari replika rumah dapat dimasuki dan didekorasi dengan furnitur dan barang-barang atau peralatan rumah yang menunjukkan kehidupan nyata saat itu.</p>   |
|  | <p>Pengunjung dapat merasakan pengalaman sehari-hari penuh hanya dalam 45 menit melalui pengaturan pencahayaan. Terdapat proyeksi bulan dan bintang jatuh pada langit-langit. Area pameran ini juga menghadirkan efek suara hujan, penjual ikan, suara hewan, dll.</p> |
|  | <p>Menawarkan program pembelajaran untuk kunjungan dari siswa universitas dan sekolah.</p>   |





Gambar 2.7.1-3 Osaka Housing and Living Museum

Sumber gambar: <https://www.osaka-angenet.jp/konjyakukan> & [https://livejapan.com/en/in-kansai/in-pref-osaka/in-osaka-castle\\_tenmabashi\\_kyobashi/article-a2000778/](https://livejapan.com/en/in-kansai/in-pref-osaka/in-osaka-castle_tenmabashi_kyobashi/article-a2000778/)

• Ruang:

Tabel 2.7.1-2 Tabel Ruang Osaka Housing and Living Museum

|  |  |
|--|--|
|  | <p>Lantai 8</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Konter tiket</li> <li>• Pusat informasi</li> <li>• Loker koin</li> <li>• Penitipan bagasi</li> <li>• Ruang Kelas</li> <li>• Pameran Permanen</li> <li>• Ruang pameran khusus (disewakan)</li> <li>• Area istirahat</li> <li>• Toilet</li> </ul> |
|  | <p>Lantai 9</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pameran replika bangunan: workshop kayu, toko pakaian, toko karamono, pemandian, toko boneka, toko buku, balai desa, farmasi, apoteker, dan perumahan</li> <li>• Teater</li> <li>• Toilet</li> </ul>  |
|  | <p>Lantai 10</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dek Observasi</li> </ul>   |

Gambar 2.7.1-4 Denah Osaka Housing and Living Museum

Sumber gambar: <https://www.osaka-angenet.jp/konjyakukan>

**2.7.2. Museum Ullen Sentalu**



Gambar 2.7.2-1 Museum Ullen Sentalu

Sumber: <https://www.pegipegi.com/travel/mengulik-isi-ullen-sentalu-museum-jawa-bergaya-gothic-di-yogyakarta/>

Memasuki Museum Ullen Sentalu, pengunjung akan merasakan udara sejuk dan suasana tenang dan damai yang menyatu dengan alam pegunungan di sekitarnya. Museum ini terletak di area seluas 1,2 hektar yang dibangun secara bertahap. Jalan masuk ke ruang pameran museum, toko seni, dan restoran yang terdiri dari kelokan, undakan, dan labirin akan memberikan sentuhan nostalgia. Beberapa bagian bangunan dan komponen yang melengkapinya, seperti gapura, dinding tembok, taman, dan kolam, mencerminkan keagungan budaya leluhur. *Layout* dan struktur bangunan bergaya Indis dan *post-mo* menyatu dengan baik. Koleksi terdiri dari lukisan dan foto tokoh penting dalam budaya Mataram Islam, kain batik Vorstenlanden, karya sastra, arca-arca yang berkaitan dengan kebudayaan Hindu Buddha, dan barang etnografi yang berasal dari era Mataram Islam. Ini menceritakan kisah sosial, ekonomi, dan politik Jawa dalam seni, sejarah, dan budaya. (Museum Ullen Sentalu., n.d.)

Museum Ullen Sentalu adalah museum yang dirancang dengan konsep arsitektur yang menyatu dengan koleksi benda-benda bersejarah. Konsep ini terinspirasi dari pemikiran Yoshio Taniguchi, arsitek Museum of Modern Art (MoMA). Salah satu contoh penerapan konsep ini adalah ruang pameran tetap bernama Guwo Selo Giri. Ruang pameran ini terletak di bawah tanah dan menyerupai gua. Struktur bangunannya terbuat dari batu andesit yang dibiarkan terbelah tanpa polesan. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan suasana yang mirip dengan suasana gua di masa lalu. Konsep desain Museum Ullen Sentalu bertujuan untuk mengingatkan kembali memori kolektif masyarakat tentang peradaban Mataram Kuno. Museum ini diharapkan dapat menjadi sarana edukasi dan rekreasi bagi masyarakat, khususnya generasi muda. (Museum Ullen Sentalu., n.d.)

- **Lokasi:** Jalan Boyong KM 25, Kaliurang Barat, Hargobinangun, Kec. Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55582
- **Latar Belakang:** Keluarga Haryono, bangsawan yang tinggal di dekat Keraton Surakarta, adalah pendiri Museum Ullen Sentalu. Keluarga Haryono merasa memiliki tanggung jawab moral untuk mempertahankan nilai-nilai budaya adi luhung. Di tahun 1990-an, muncul ide untuk membangun sebuah museum di dasar Gunung Merapi. Pewaris Mataram Islam tahu tentang rencana pendirian museum ini, dan mereka mendukung penuh Keluarga Haryono. Pewaris Kerajaan Mataram adalah Pakubuwono XII, Paku Alam VIII, GBPH Poeger, Putra Sultan Hamengkubuwono VIII, dan Putri Mangkunegara Siti Nurul Kusumawardhani. Selain menjadi anggota

keluarga Mataram, Hartini Soekarno juga mendukung pelestarian budaya Mataram. Gagasan Keluarga Haryono kemudian didukung oleh banyak orang, yang kemudian membentuk Yayasan Ulatin Blencong, yang akhirnya bertanggung jawab atas Museum Ullen Sentalu. Nama Ullen Sentalu berasal dari frase falsafah Jawa, "ulateng blencong sejatine tataraning lumaku." Lampu minyak, yang memberikan penerangan saat pertunjukan wayang kulit (blencong), adalah sumber falsafah ini. Museum Ullen Sentalu diresmikan oleh KGPAА Paku Alam VIII, yang saat itu adalah Gubernur Yogyakarta, pada 1 Maret 1997. (Safitri, 2022)

- **Keunikan:**

Tabel 2.7.2-1 Tabel Keunikan Museum Ullen Sentalu

|   |   |
|---|---|
|    | <p>Terdapat peraturan unik di Ruang Selamat Datang, yaitu tidak diperbolehkan untuk mengambil gambar dalam bentuk apa pun. Hal ini karena diyakini bisa mengganggu "nyawa" yang ada di ruang tersebut.</p>  |
|   | <p>Guwo Selo Giri dibangun di bawah tanah yang menggunakan bebatuan dari Gunung Merapi. Menerapkan arsitektur vernakular pada bangunannya yang menyatu dengan alam sekitar dengan penggunaan batu andesit yang ditambang di area sekitar oleh pekerja lokal dari Kaliurang.</p> |
|  | <p>Setiap pengunjung wajib ditemani oleh seorang <i>educator</i> yang akan menjelaskan koleksi pameran dan sejarahnya.</p>  |
|  | <p>Menawarkan program jelajah budaya untuk mengenalkan ragam seni budaya di luar museum kepada rombongan kecil dan besar, dan klub diskusi bertema budaya untuk maksimal 10 orang.</p>  |

Gambar 2.7.2-2 Keunikan di Museum Ullen Sentalu

Sumber: <https://www.viator.com/tours/Yogyakarta/Ullen-Sentalu-Museum-Experience/d22560-62404P1> & <https://ullensentalu.com/konten/1/0/beranda>

- **Ruang:**

Tabel 2.7.2-2 Tabel Ruang Museum Ullen Sentalu

|                        |   |
|------------------------|---|
| Tidak ada gambar denah | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Koridor Letja Randa (museum luar ruang)</li> <li>• Ruang Selamat Datang</li> <li>• Guwa Sela Giri (ruang pameran untuk koleksi tetap, lobby, dan hall utama)</li> <li>• Kampung Kambang (terdiri atas lima buah ruang pameran)</li> <li>• Kaligonal (fasilitas untuk ajang/venue pameran atau kegiatan seni dan budaya dari berbagai bidang ilmu dan terapan)</li> <li>• Galeri Skriptorium</li> <li>• Bioskop (Penayangan film dokumenter)</li> <li>• MUSE dan Djawa Bazaar (Toko pakaian/souvenir)</li> <li>• Restoran Beukenhof</li> <li>• Taman Kaswargan</li> </ul> |
|------------------------|---|

### 2.7.3. Tabel Perbandingan Preseden

| Aspek               | Osaka Housing & Living Museum   | Museum Ullen Sentalu   |
|---------------------|---|--|
| Luas                | 3.640,86 m <sup>2</sup>   | 12.000 m <sup>2</sup>  |
| Tipologi            | Museum  | Museum   |
| Jenis ruang         | Interior & Bangunan   | Bangunan & Lanskap   |
| Ruang/Fasilitas     | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Konter tiket</li> <li>• Pusat informasi</li> <li>• Loker koin</li> <li>• Penitipan bagasi</li> <li>• Ruang Kelas</li> <li>• Pameran Permanen</li> <li>• Ruang pameran khusus (disewakan)</li> <li>• Area istirahat</li> <li>• Toilet</li> <li>• Pameran replika bangunan</li> <li>• Teater</li> <li>• Dek Observasi</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Koridor Letja Randa (museum luar ruang)</li> <li>• Ruang Selamat Datang</li> <li>• Guwa Sela Giri (ruang pameran untuk koleksi tetap, lobby, dan hall utama)</li> <li>• Kampung Kambang (terdiri atas lima buah ruang pameran)</li> <li>• Fasilitas untuk ajang/venue pameran atau kegiatan seni dan budaya dari berbagai bidang ilmu dan terapan</li> <li>• Galeri Skriptorium</li> <li>• Bioskop</li> <li>• Toko pakaian/souvenir</li> <li>• Restoran</li> <li>• Taman</li> </ul> |
| Fasilitas Pendukung | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Vending machine</li> <li>• Penitipan barang</li> <li>• Penampilan film dokumenter (teater)</li> <li>• Penyewaan baju kimono</li> <li>• Audio guide</li> <li>• Workshop oleh para volunteer "Machiyashu"</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penitipan barang</li> <li>• Tur berpemandu</li> <li>• Audio guide</li> <li>• Penampilan film dokumenter</li> </ul>  |
| Gaya Bangunan       | Tradisional (pada replika bangunan)   | Indis, <i>gothic</i> Eropa. Vernakular   |
| Tujuan              | Mendorong masyarakat untuk belajar tentang sejarah perkembangan kota Osaka melalui pameran dan <i>display</i> replika bangunan.   | Melestarikan seni dan budaya Jawa dengan mengangkat citra wanita sebagai sumber inspirasi kekayaan seni dan budaya Jawa.   |

|                    |   |  |
|--------------------|---|--|
| Media Interpretasi | Replika 1:1 bangunan rumah pada Zaman Edo, dimana pengunjung dapat merasakan langsung kehidupan dan gaya hidup pada zaman tersebut. | Koleksi dan pameran di-komunikasikan secara visual dan narasi ( <i>Narrative Painting</i> ) yang dituntun oleh pemandu. Makna yang disampaikan secara verbal seringkali lebih utuh dibandingkan non-verbal yang dapat terdistorsi oleh interpretasi pembaca. |
|--------------------|---|--|

